

Representasi Bimbingan Dan Konseling Islami dalam Menjawab Problem Keagamaan (*Cultural Studies* Dalam Film Ima & Nisa)

Ahmad Zaini

IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

zaini78@stainkudus.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui representasi tahapan bimbingan dan konseling islami dalam menjawab problematika keagamaan yang dihadapi oleh konseli dalam film "Ima & Nisa". *Cultural studies* digunakan dalam riset ini, tepatnya dengan metode analisis data semiotik. Hasil penelitian menghasilkan beberapa poin: pertama representasi bimbingan dan konseling islami tampak telah diperlihatkan oleh Nisa yang memberikan penjelasan kepada Ima tentang keindahan alam dan tujuan penciptaan. Ima berlatih membaca al-Quran namun ia belum bisa, ia lupa cara membacanya. Seseorang yang sedang mengalami suatu permasalahan akan menyebabkan pada dirinya hilangnya konsentrasi. Kedua, representasi Nisa yang secara sabar menghadapi Ima ketika mengajaknya belajar membaca al-Quran dan menjelaskan kepada Ima tentang kewajiban perempuan menutup aurat. Terlepas dari khilafiyah mengenai kewajiban pemakaian jilbab, secara simbolis jilbab merupakan representasi seorang muslimah sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap ajaran agamanya. Ketiga, representasi Ima yang telah sadar dan bersungguh-sungguh meminta Nisa membimbingnya. Tahapan bimbingan dan konseling yang dilakukan Nisa secara berkesinambungan kepada Ima telah merubah perilaku Ima. Ima dapat berubah menjadi pribadi yang dekat kepada Allah. Nisa senantiasa menganjurkan Ima untuk tetap mengamalkan ajaran Islam. Atas bimbingan dan arahan Nisa, semakin tekun dalam mempelajari al-Quran sehingga di hari kegiatan tadarus al-Quran tiba, Ima sudah siap.

Kata Kunci: Representasi, Bimbingan dan Konseling Islami, Konselor, Konseli

Abstract

This paper aims to determine the representation of stages of Islamic guidance and counseling in answering the religious problems faced by counselees in the film "Ima & Nisa". Cultural studies are used in this research, precisely with semiotic data analysis methods. The results of the study produced several points: first, the representation of guidance and Islamic counseling seemed to have been shown by Nisa who gave an explanation to Ima about the natural beauty and purpose of creation. Ima practices reading the Koran but she can't, she forgot how to read it. Someone who is experiencing a problem will cause him to lose concentration. Second, the representation of Nisa who patiently confronted Ima when she invited him to learn to read the Koran and explained to Ima about the obligation of women to cover their genitals. Apart from khilafiyah regarding the obligation to wear the hijab, symbolically the hijab is a

representation of a Muslim woman as a form of obedience and adherence to the teachings of her religion. Third, Ima's representation who has been aware and earnestly asks Nisa to guide her. The stages of guidance and counseling carried out continuously by Nisa to Ima have changed Ima's behavior. Ima can turn into a person close to God. Nisa always advised Ima to keep practicing the teachings of Islam. With the guidance and direction of Nisa, the more diligent in studying the Koran so that on the day the Tadarus al-Quran activities arrived, Ima was ready.

Keywords: *Representation, Guidance and Islamic Counseling, Counselors*

Pendahuluan

Allah menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada Allah. Baik itu ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah. Beribadah kepada-Nya merupakan tugas manusia dalam hidup (Qs. adz-Dzariyat: 56). Manusia sesungguhnya tidak memiliki arti di hadapan Allah, dan manusia bertanggung jawab untuk merendahkan diri dengan cara selalu beribadah kepada-Nya. Semakin merendahkan diri dan bertakwa kepada Allah, maka manusia akan mendapat rahmat dari-Nya (Neviyarni, 2009: 48). Yang dimaksud beribadah disini dalam artian yang luas, bukan sekedar mementingkan hablumminallah atau hablumminannas saja. Harus ada harmonisasi antara ibadah secara vertikal dan horisontal. Dan ini menjadi tugas setiap insan di muka bumi ini. Manusia menjadi khalifah di muka bumi bukan sekedar bersenang-senang saja, ada amanah yang lebih berat yaitu mengelola bumi dan seisinya dengan berlandaskan al-Quran dan sunah.

Selaku khalifah di muka bumi, manusia diberi amanah oleh Allah untuk mengembannya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, amanah yang diemban setiap individu akan dimintai pertanggung jawaban atas perilaku dan perbuatannya. Al-Maraghi seperti dijelaskan oleh Muhaimin (2014: 28-29) ketika menafsirkan surat an-Nisa ayat 58 menyatakan bahwa ada bermacam-macam amanah yang diemban oleh manusia. Pertama, amanah hamba terhadap Tuhannya, yakni sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga oleh manusia, berupa mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta menggunakan alat-alat potensialnya dan anggota badannya dalam berbagai aktivitas yang bisa menimbulkan kemanfaatan baginya dan dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya. Kedua, amanah hamba terhadap sesama manusia, yakni mengembalikan barang-barang titipan kepada pemiliknya dan tidak mau menipu, serta menjaga rahasia seseorang yang tidak pantas dipublikasikan. Serta, ketiga, amanah manusia terhadap dirinya, yakni berusaha melakukan hal-hal yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi dirinya untuk kepentingan agama dan dunianya.

Pada dasarnya setiap orang menurut ajaran Islam telah dianugerahi kecenderungan untuk bertauhid, mengesakan Tuhan, dalam hal ini Allah swt. Tegasnya, dalam diri setiap manusia ada kecenderungan untuk meyakini adanya Allah swt. dan beribadah kepada-Nya. Dalam istilah al-Quran kecenderungan dimaksud disebut dengan fitrah. Hal ini termaktub dalam surat ar-Rum ayat 30 dan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim tentang setiap manusia dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan fitrah (Faqih, 2001: 57).

Yang dimaksud fitrah dalam surat ar-Rum ayat 30 adalah suatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menetap/menancap pada diri manusia sejak awal kejadiannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada-Nya, cenderung kepada kebenaran (hanif), dan potensi itu merupakan ciptaan Allah (Muhaimin, 2014: 26). Potensi yang positif tersebut tetap memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya. Lingkungannya pula yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang dituruti dan dilakoni (Jalaluddin, 2012: 258).

Manusia sudah diberi potensi untuk melakukan perbuatan yang positif dan memiliki jiwa keagamaan yang kokoh. Namun, tetap saja ada godaan dan gangguan yang menghadang. Godaan dan gangguan tersebut berakibat pada munculnya bermacam problem, karena pada dasarnya setiap manusia dalam menjalani hidup di dunia ini akan menemui berbagai macam masalah, baik ringan, sedang maupun berat. Terlebih pada zaman kini, problem yang dihadapi manusia semakin kompleks. Dengan kemajuan teknologi informasi yang canggih ini, manusia dihadapkan pada persoalan yang bermacam-macam. *Smartphone* misalnya dengan fasilitas media sosial di dalamnya menjadi salah satu faktor berkurangnya rasa kepedulian dengan sesamanya, bahkan dapat melupakan ibadah bila sudah terlena dengan gadget-nya. Orang menjadi asing karenanya, setiap orang semakin sibuk dengan gadget-nya, sibuk membuka pesan yang telah dikirim oleh seseorang, maupun sekedar meng-*like* status milik saudara, teman, maupun para koleganya padahal sedang berdekatan dengan sesamanya.

Masalah yang dihadapi oleh seseorang ada yang dapat dihadapi sendiri dan terkadang ada yang sulit diselesaikan oleh dirinya sendiri. Maka, keberadaan orang lain sebagai tempat untuk meminta arahan dan bimbingan diperlukan. Dalam perspektif bimbingan dan konseling islami disebut sebagai konselor. Tugas konselor seperti dijelaskan oleh Mu'wanah dan Hidayah (2012: 149-150) di antaranya adalah membantu tingkah laku klien atau konseli menuju kondisi yang *adequate* (memuaskan). Untuk itu, diperlukan model perubahan tingkah laku atau pendekatan dalam bimbingan dan konseling. Menggunakan ajaran agama sebagai dasar perubahan tingkah laku sebagai konseling merupakan hal yang dapat dilakukan oleh konselor.

Kajian bimbingan dan konseling dalam suatu film sudah ada yang mengkaji. Di antaranya riset Fajrin (2014: xii) yang berjudul "Konseling Lintas Budaya Berbasis Diary terhadap Siswa Multirasial dalam Film *Freedom Writers* Ditinjau dari Perspektif Konseling Islam". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konselor (Erin Gruwell) menggunakan konseling humanistik dan behavioristik serta media konseling berupa diary untuk memecahkan konflik ras antarsiswa. Konselor meminta para siswa menuliskan segala permasalahannya di dalam sebuah buku catatan harian, menuliskan cita-cita dan harapannya tentang kehidupan. Catatan itu dijadikan konselor sebagai media bimbingan dan konseling agar konflik ras antar siswa dapat terselesaikan.

Selanjutnya, kajian dengan topik pembahasan “Konseling Individu Untuk Mengatasi Trauma (Analisis Isi Terhadap Film Dear Zindagi)” yang dibahas oleh Suryanto. Kajian Suryanto (2017: viii) menghasilkan beberapa temuan, yakni untuk mengatasi trauma terdapat proses attending, membuat klien terbuka menceritakan masalahnya, penggunaan teknik analisis mimpi, asosiasi bebas, penafsiran, serta mendorong klien menemukan solusi.

Tulisan yang akan dikaji ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan kajian yang sebelumnya. Persamaan dengan kajian pertama sama-sama membahas tentang konseling Islam dalam sebuah film, tetapi yang menjadi berbeda adalah lokus pembahasan, yaitu konseling melalui media diary. Keserupaan dengan kajian kedua yaitu membahas tentang konseling dalam film, namun yang menjadi distingsi adalah objek film yang dikaji serta pembahasannya, yakni tentang mengatasi trauma.

Berangkat dari uraian tersebut, maka kajian pada tulisan ini ingin membahas bimbingan dan konseling islami dalam menghadapi problem keagamaan yang terdapat dalam film “Ima & Nisa”. Dengan memahami film ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana representasi tahapan bimbingan dan konseling islami dilambangkan dalam film Ima & Nisa. Pembahasannya melalui metode kualitatif, sedang analisis data menggunakan teknik analisis semiotik dalam memahami materi bimbingan dan konseling islami. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Salah satu tokoh penting dalam bidang semiotik adalah Roland Barthes (Kriyantono, 2012: 265).

Lebih lanjut menurut Storey seperti dikutip oleh Ida (Ida, 2014: 81-82) ia mencoba membedah tingkatan-tingkatan elemen tanda yang menjadi alat metodologi bagi Roland Barthes. Barthes membagi tingkatan signifikansi makna dalam dua level. Pertama, yang disebutnya dengan primary signification yang didalamnya terdiri dari signifier dan signified, dan sign (denotasi). Kedua, disebut dengan secondary signification, terdiri dari signifier, signified, dan sign (konotasi).

Adapun teknik pengumpulan datanya dengan dokumentasi, yakni menyaksikan langsung proses teknik bimbingan dan konseling islami dalam film yang akan diteliti, yakni film “Ima & Nisa”, Film Pendek Dakwah Islami. Sedang dokumentasi film diakses tanggal 1 April 2018, dari <https://www.youtube.com/watch?v=vYtirMqQEXg&t=6s>.

Pembahasan

Representasi

Representasi menurut Hall (2009: 15) merupakan keterkaitan makna dan bahasa terhadap budaya. Representasi merupakan bagian penting dari proses produksi makna yang dihasilkan dan dipertukarkan antar anggota suatu budaya. Representasi melibatkan penggunaan bahasa,

tanda/symbol (*sign*) dan gambar yang mewakili atau mewakili sesuatu. Lanjut Hall (2009: 24-25) secara garis besar membagi tiga pendekatan untuk menjelaskan bagaimana makna representasi melalui produksi bahasa. Pertama, pendekatan reflektif. Artinya makna yang dipikirkan terletak pada objek, orang, ide atau peristiwa di dunia nyata dan fungsi bahasa. Kedua, pendekatan intensional. Pendekatan ini berpandangan bahwa pembicara atau penulis adalah yang menentukan makna khususnya melalui bahasa di dunia. Kata-kata diartikan berdasarkan pada maksud penulisnya. Ketiga, pendekatan konstruktivis. Pendekatan ini tidak boleh meragukan dunia materi, eksistensi manusia, praktik simbolis, proses representasi, makna dan bahasa yang beroperasi. Konstruksi sosial dibangun melalui aktor sosial yang menggunakan sistem budaya, bahasa, serta dikombinasikan oleh sistem representasi lainnya sehingga bermakna dan berarti bagi orang lain.

Pengertian dan Struktur Film

Secara ringkas pengertian film berbeda di setiap negara. Di Perancis misalnya ada perbedaan antara film dan sinema. "Filmis" berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Sementara itu, di Yunani film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harfiah berarti cinema (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *movies*; berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup (Vera, 2014: 91).

Pratista (2008: 29-30) menjelaskan bahwa secara fisik suatu film dapat dibagi menjadi tiga unsur, yakni shot, adegan dan sekuen. *Shot* selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan hingga kamera dihentikan atau juga sering diistilahkan satu kali pengambilan gambar. Sementara *shot* setelah film telah jadi (pasca produksi) memiliki artian satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh proses editing. Sekumpulan beberapa *shot* biasanya dapat dikelompokkan menjadi beberapa adegan. Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan. Biasanya film cerita terdiri dari tiga puluh sampai lima puluh buah adegan. Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling terkait.

Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami

Faqih (2001: 4, 62) mendefinisikan bimbingan dan konseling islami sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dan menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa

sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sedang menurut Hikmawati (2015: 56-57) konseling islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kesadaran sebagai hamba Allah dan khalifah Allah yang bertanggung jawab atas dasar norma yang bersumber dari Allah swt. dan sunah Rasul untuk mewujudkan kesejahteraan hidup, baik secara fisik-jasmaniah maupun psikis-rohaniah dan memiliki komitmen beragama (keimanan, ke-Islam-an dan keihsanan) yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari menuju kebahagiaan di dunia ini maupun di akhirat kelak dengan senantiasa mengharap ridha Allah swt.

Konseling merupakan suatu saluran bagi pemberian bimbingan. Konseling diadakan melalui diskusi/pembicaraan antara seorang konselor dengan satu orang (*individu counseling*) atau dengan beberapa orang sekaligus (*group counseling*). Orang yang dilayani disebut *client* (klien) atau *couselee* (konseli). Pembicaraan itu berkisar pada masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi oleh seseorang, konselor membantu orang itu untuk mencari penyelesaian terhadap masalah (Amin, 2013: 13).

Secara prinsip bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu klien/konseli dalam menumbuhkembangkan diri pribadi secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (dalam hal ini potensi, kemampuan dasar dan bakat) dan berbagai latar belakang kehidupan (keluarga, pendidikan, dan status ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan hidupnya. Dalam hubungan ini, konseling membantunya untuk menjadi manusia yang berdaya guna dalam kehidupannya dengan memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian serta keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri pribadi dan lingkungan hidupnya (Lubis, 2007: 51).

Jenis Problem-Problem Keagamaan yang Dihadapi

Kenyataan sekarang ini, banyak didapati individu-individu yang sibuk dengan permasalahan duniawi, juga paham materialistik, individualistik, dan sebagainya yang berpengaruh negatif dalam segi-segi kehidupan manusia, yang pada akhirnya melahirkan sikap-sikap dan perilaku destruktif seperti sombong, kikir, zalim, ingkar, bodoh, mau menang sendiri, dan sebagainya (Amin, 2013: 24). Perilaku negatif seseorang tersebut bila dibiarkan akan membahayakan bagi diri, jiwa dan keagamanya. Sehingga diperlukan bantuan untuk mengatasi masalah yang akan dihadapinya. Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa setiap manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini pasti akan menghadapi bermacam kendala dan tantangan, termasuk problem keagamaan.

Menurut Mubarak (2000: 129-130) dan Faqih (2001, 60-61) menjelaskan bahwa problem dalam kehidupan keagamaan yang dihadapi setiap manusia antara lain sebagai berikut: *pertama*

problem ketidakyakinan kepada agama. Seseorang atau kelompok individu yang menganggap bahwa agama itu buatan manusia dan bahwa Tuhan itu tidak ada, atau merasa bahwa Tuhan tidak memiliki peran atas dirinya.

Kedua problem sempit pandangan terhadap agama. Seseorang atau sekelompok individu mungkin merasa bingung karena adanya pendapat yang berbeda-beda antara orang atau ulama atau organisasi keagamaan tentang suatu hal yang mengatasmakan agama.

Ketiga problema kelemahan iman. Seseorang atau sekelompok individu disebabkan minimnya pendidikan dan pengalaman keagamaan mungkin mudah terombang-ambing oleh cobaan dalam hidup, sehingga dalam mengatasi permasalahan hidup yang dihadapi ia tidak mengambil petunjuk ajaran agama.

Keempat problem kekeliruan akidah. Keyakinan agama merupakan bagian dalam struktur kepribadian seseorang, artinya seseorang yang lurus dan kuat akidah agamanya maka ia akan menjadi orang yang teguh sikapnya dan kuat mentalnya dalam menghadapi problem kehidupan. Sebaliknya orang yang lemah akidahnya apalagi yang sesat akidah, maka ia tidak memiliki keteguhan sikap, mudah diombang-ambingkan oleh keadaan.

Kelima problem perbedaan pendapat. Seseorang atau sekelompok individu mungkin meyakini kebenaran suatu pandangan agama, tetapi ia merasa bingung karena banyak orang lain yang menentang dan yang lebih mengherankan lagi karena yang menentang itu termasuk orang yang selama ini dianggapnya sebagai guru agamanya.

Keenam problem kesulitan menjalankan agama. Seseorang atau sekelompok individu, disebabkan karena sifat pekerjaannya yang berat atau oleh lingkungan yang tidak mendukung merasa sulit dalam menjalankan agamanya, salat atau puasa misalnya.

Ketujuh problem hubungan antar agama. Seseorang mungkin mengalami problem kejiwaan ketika berhubungan dengan non-muslim dalam kaitannya dengan urusan pekerjaan, urusan perdagangan, urusan kekeluargaan dan sebagainya, kebingungan yang menyebabkan ia takut dosa atau menyebabkan gangguan dalam pekerjaannya.

Tahapan Bimbingan dan Konseling Islami menjawab Problem Keagamaan

Pada prinsipnya setiap individu memiliki kesiapa secara fitrah untuk mengenal Allah swt., beriman kepada-Nya, bertauhid kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dengan beribadah, berlindung kepada-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya tatkala ada bahaya yang mengancam. Allah telah menerangkan fondasi fitrah untuk beragama dalam surat ar-Rum ayat 30, al-A'raf ayat 172. Demikian pula dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah saw. telah menerangkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dan agama yang lurus. Anak dipengaruhi oleh perilaku orang tua serta faktor pendidikan budaya tempat ia bertumbuh

kembang. Orang tua yang akan menjadikan seorang anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (Najati, 2005: 16-17).

Fitrah iman yang tidak berkembang dengan baik bahkan menuju kepada hal negatif inilah yang perlu mendapat perhatian khusus. Seperti telah diuraikan, seseorang dalam mengarungi kehidupan keagamaan ada yang mengalami problem keagamaan dan dapat menyelesaikan secara individu, namun ada juga yang membutuhkan pertolongan, bimbingan maupun arahan dari orang lain, yang dalam istilah konseling sering disebut konselor. Konselor memiliki peran yang urgen dalam membantu problem yang dihadapi oleh konseli. Ia harus mengetahui prosedur dan tahapan yang tepat agar dapat memberikan solusi yang sesuai bagi konseli.

Tahapan-tahapan bimbingan dan konseling islami yang dapat dilakukan oleh konselor seperti dijelaskan oleh Sutoyo (2013: 214-216) secara ringkas adalah sebagai berikut: pertama, meyakinkan individu tentang posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya, tujuan Allah menciptakan manusia, Allah telah melengkapi manusia berupa fitrah iman dan taat pada-Nya. Pada tahapan ini, tugas konselor membantu agar individu dengan sekuat tenaga untuk hidup sesuai tuntunan agama. Kedua, mendorong dan membantu individu dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Pada tahapan ini konselor berperan sebagai pendorong dan sekaligus pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Ketiga, mendorong dan membantu individu dalam memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ihsan. Konselor pada tahap ini perlu mendorong dan membantu individu untuk mengamalkan apa yang telah dipelajarinya secara benar dan istikamah.

Selanjutnya, tahapan bimbingan dan konseling islami dalam menjawab problem keagamaan yang dapat dilakukan adalah dengan memusatkan perhatian pada pemeliharaan dan peningkatan komitmen beragama seorang klien/konseli, karena tahapan konseling yang demikian dianggap sesuai dengan karakteristik seorang mukmin, muslim, dan muhsin yang selalu mengharap ridha Allah swt. untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pentingnya konseling yang berpusat pada peningkatan komitmen beragama ini, semakin jelas dan mendesak manakala dilihat dari fenomena sehari-hari yakni masih adanya beberapa klien yang belum mampu bertindak sesuai norma agama, demikian seperti dijelaskan oleh Hikmawati (2015: 54-55).

Berpijak pada pendapat Sutoyo dan Hikmawati tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa langkah pertama yang dilakukan konselor adalah memberikan penjelasan kepada konseli bahwa sebagai hamba Allah sudah selayaknya tunduk kepada Allah dan meyakinkan kepada konseli bahwa manusia telah dianugerahi potensi yang positif untuk melakukan amal yang baik. Lanjutnya, konselor mendengarkan problem yang diutarakan oleh konseli secara komprehensif, tidak boleh setengah-setengah. Setelah menemukan problem yang diutarakan oleh konseli, maka konselor dapat menganalisis dan melakukan tahapan-tahapan bimbingan dan konseling islami kepada

kliennya. Pada tahapan ini yang dapat dilakukan oleh konselor adalah memberikan dorongan kepada konseli agar mengamalkan amal saleh yang telah diajarkan oleh agama. Konselor secara berkesinambungan mendampingi konseli agar tetap istikamah dalam mengamalkan ajaran agama. Selain itu, yang perlu diperhatikan oleh konselor berkaitan dengan problem keagamaan, yaitu harus memahami prinsip-prinsip keberagaman dalam Islam, seperti pemahaman bahwa keyakinan agama tidak dapat dipaksakan, agama adalah hidayah Allah kepada manusia, iman seseorang mengalami pasang surut, manusia itu memiliki kodrat sebagai makhluk yang lemah, suka berputus asa, suka terburu-buru dan terbatas. Dengan memahami poin-poin ini, maka konselor diharapkan dapat menganalisis dan memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi konseli.

Demikian halnya dengan konseli yang mengalami problem keagamaan harus diberi pemahaman tentang cara memelihara dan meningkatkan komitmen beragama. Selain itu, konseli diarahkan untuk menerapkan dan mengaplikasikan ajaran agama agar problem keagamaan yang sedang dialaminya dapat segera diatasi. Namun, bukan hanya sekedar diberi pemahaman dan dianjurkan untuk menerapkan ajaran agama. Lebih dari itu perlu adanya kesinambungan dalam proses konseling hingga konseli benar-benar dapat mandiri dan bangkit dari problemnya serta yang terpenting lagi tetap merawat jiwanya agar tidak terkena kembali problem keagamaan yang telah dialami sebelumnya.

Agama merupakan salah satu kebutuhan psikis dan rohani manusia yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia yang merindukan ketenteraman dan kebahagiaan. Kebutuhan psikis manusia akan keimanan dan ketakwaan kepada Allah tidak akan terpenuhi kecuali dengan agama. Terlebih lagi persoalan yang dihadapi manusia pada zaman now yang berkaitan dengan krisis kejiwaan dan kekosongan spiritual, dapat diatasi apabila manusia kembali kepada agama dan mengamalkan apa yang diajarkan oleh agama itu. Banyak kasus bunuh diri, stres, stroke, dan sebagainya yang diakibatkan oleh semakin kerasnya kehidupan dan hiruk pikuknya kehidupan material, agama dapat membantu manusia dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan (Sholeh & Musbikin, 2005: 25-26).

Deskripsi Singkat Film Ima & Nisa

Film yang diproduksi oleh Pedjoeang Film dan berdurasi 15 menit 37 detik berkisah tentang tentang Ima, seorang remaja masjid yang ingin berhijrah dan bertemu dengan Nisa. Mereka berusaha hijrah bersama. Suatu hari, Amir mendatangi rumah Ima untuk mengantarkan undangan kegiatan Ramadan. Ima merasa kaget karena menjadi panitia Ramadan. Hasil rapatnya yaitu membangunkan warga sahur, pengajian menjelang berbuka puasa, lomba azan, lomba baca al-Quran, lomba baca puisi untuk anak dan takbiran keliling kampung. Ima mendapat tugas mengisi tadarus. Ima menolaknya. Namun, keputusan rapat menetapkan agar Ima tetap bertugas. Pulang ke rumah, Ima mencoba membaca al-Quran, tetapi tidak sanggup. Ia lebih menikmati *gadget*-nya. Hari demi hari dilalui, Ima tetap sibuk dengan *gadget*-nya. Hingga suatu ketika ia memperoleh pesan

bahwa Ramadan tinggal 3 hari lagi. Ima sangat kaget dan gugup ketika membaca pesan tersebut. Akhirnya, Ima menemui sahabatnya, Nisa.

Nisa pun menawarinya untuk mengajari membaca al-Quran. Sewaktu Nisa mengajari membaca al-Quran, Ima tidak bisa konsentrasi, sebaliknya sibuk dengan gadget-nya. Nisa tetap sabar dalam membimbing dan mengajari Ima. Nisa terus memberi nasihat kepada Ima. Dengan kesabaran Nisa memberikan bimbingan dan arahan kepada Ima, akhirnya Ima segera sadar atas kekeliruannya selama ini dan ingin segera berubah. Ima menjadi lebih semangat membaca al-Quran. Setiap hari ia mulai mempelajari al-Quran, baik dengan Nisa maupun melalui media *gadget*. Sebenarnya, dulu Ima pernah menjadi juara lomba MTQ. Namun, karena jarang mempelajari dan membaca al-Quran, ia menjadi sulit melafalkan ayat-ayat al-Quran hingga harus belajar lagi kepada Nisa.

Data Tahapan Bimbingan dan Konseling Islami dalam Film Ima & Nisa

Sebelum menganalisis dan membahas bimbingan dan konseling islami dalam film Ima & Nisa, maka akan dipaparkan terlebih dahulu beberapa potongan gambar dan percakapan keduanya.

Data Tahap Pertama



Gambar 1

Ima : Indah ya, pemandangan di sini.

Nisa : Iya, ciptaan Allah memang luar biasa. Kamu lihat laut itu.

Ima : He eh, kenapa?

Nisa : Laut asin kan ya.

Ima : Ya iyalah.

Nisa : Tapi apa yang ada di dalamnya?.

Ima : Ikan, terumbu karang, banyak.

Nisa : Tapi kamu ga bisa minum airnya kan?

Ima : Ya, nggaklah (Sambil tertawa).

Nisa : Walaupun kamu ga bisa minum airnya, tapi kamu bisa mendapatkan manfaat dari laut yang asin itu. Ikan, terumbu karang dan lainnya, kayak pelaut itu.

Ima : Aku gak paham maksud kamu, Sa. Sumpah (sambil mengacungkan dua jarinya).

Nisa : (Sambil tersenyum) Eh gimana ngajinya? Udah siap buat pembukaan lomba pas Ramadan nanti?

Ima : Belum (Sambil menggelengkan kepala).

Nisa : Kamu lupa ya caranya belajar al-Quran? Aku ajarin mau?

Ima : Mau.

Data Tahap Kedua



Gambar 2

Nisa : Astaghfirullah Ima, katanya mau belajar baca al-Quran?

Ima : Aduuuh, maleeee capek Sa.

Nisa : Belum juga dapat dua ayat udah males aja, jangan gampang nyerah gitu dong Ma. Kita ulangi lagi ya.

Ima : Aku capek, besok aja lagi ya, besok. Ya besok lagi aja ya, ya, ya. Wah banyak sekali koleksi jilbabmu Sa.

Nisa : Karena wanita itu wajib menjaga auratnya Ma.

Ima : Betul juga.

Nisa : Kamu itu sebetulnya cantik lho Ma. Tapi kok pakaianmu masih ketat gini.

Ima : Aku tuh males pakai rok, ribet.

Nisa : Kalau aku sih mending ribet di sini Ma daripada di akhirat.

Ima : Maksudnya?

Nisa : Kamu tau kan Ma kalau wanita itu wajib menjaga auratnya. Kalau dia keluar tanpa menutup auratnya dengan baik, itu artinya setiap langkah kakinya mendekatkan ayahnya ke neraka.

Ima : Kan aku udah pakai jilbab.

Nisa : Iya Ma, tapi kan lekuk tubuhmu masih keliatan. Gini, wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang dan kepalanya menyerupai punuk unta yang miring, mereka tidak akan masuk surga, bahkan tidak dapat mencium aroma surganya Padahal aroma surga itu bisa kita cium dari jarak yang sangat jauh sekalipun lho Ma. Itu alasanku kenapa aku memaksakan diri disini daripada di akhirat.

Ima: (Sambil berfikir) Aku mau sih Sa berubah, tapi susah. Kamu mau kan bantuin aku?

Nisa: Nggak mau ah, kamu aja diajarin ngaji belum dua ayat udah males gitu.

Ima: Kok kamu jahat sih Sa? Ajarin aku ya, ya. Ajarin aku ya Sa. Ajarin aku untuk berubah, ya (Akhirnya Ima mau berubah dan belajar mengaji lagi).

Data Tahap Ketiga



Gambar 3

Nisa : Ima, aku boleh minta tolong nggak?

Ima : Ada apa Sa?

Nisa : Kayaknya aku nggak bisa mendengarkan kamu tadarus pas pembukaan nanti.

Ima : Lho, kamu mau kemana?

Nisa : Aku mau pergi sebentar Ma. Jadi nanti kalau bisa kita belajar ngaji barengnya habis selesai salat subuh aja ya? Boleh ya?

Ima : Ya, boleh tenang aja.

Analisis Tahapan Bimbingan dan Konseling Islami dalam Film Ima & Nisa

Problem keagamaan akan senantiasa menghampiri setiap orang yang lengah dan abai terhadap kesehatan jiwa dan akalnya. Siapapun akan menghadapi problem kehidupan, yakni problem keluarga, masalah karir, pekerjaan, lama tidak memperoleh jodoh maupun problem

keagamaan, baik yang ringan, sedang maupun berat sifatnya. Jika ada seorang yang mengalaminya, maka segera diselesaikan problemnya agar tidak berlarut-larut. Apabila belum mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi, maka segera meminta bantuan kepada siapa pun, baik orang dekat, kalangan profesional, seperti konselor.

Konselor memiliki peran sentral dalam membimbing dan memberikan bantuan terhadap masalah yang dihadapi oleh klien/konseli. Layaknya seorang dokter, konseli harus memahami dan mengetahui proses dan tahapan yang harus direncanakan dalam membimbing konseli. Prosedur dan tahapan bimbingan dan konseling yang cocok dapat memberikan solusi yang tepat terhadap konseli yang meminta bimbingan dan arahan kepadanya.

Pertama, konselor meyakinkan individu tentang kedudukan manusia, tujuan penciptaan, iman yang benar, hikmah dibalik musibah. Seperti diceritakan dalam film, maka yang menjadi konselor adalah Nisa. Secara denotatif dari gambar dan percakapan antara Nisa dan Ima menunjukkan bahwa Nisa berusaha meyakinkan Ima tentang keindahan alam dan pengamalan ajaran Islam serta hikmah dibalik permasalahan yang dihadapi konseli (Ima). Nisa menjelaskan bahwa ciptaan Allah memang luar biasa. Laut asin, airnya tidak dapat langsung diminum. Manusia dapat memperoleh manfaat dari air laut yang asin, semisal ikan, terumbu karang dan lainnya. Para nelayan pun menikmati hasil laut. Namun, Ima tidak memahami maksud pembicaraan Nisa sambil mengacungkan kedua jarinya. Setelah memberi penjelasan tentang hikmah penciptaan, Nisa bertanya kepada Ima tentang persiapan untuk kegiatan Ramadan. Ima ternyata belum siap. Selama ini ia hanya sibuk dengan gadget-nya, ia tidak bisa fokus mempelajari al-Quran. Dimulai dari ketidaksiapan yang dihadapi Ima, Nisa menawarkan kepadanya untuk mengajari dan membantunya. Ima menerima dan bantuan yang ditawarkan Nisa kepadanya.

Secara konotatif, Ima tampak tidak bisa menangkap pertanyaan dan pembicaraan Nisa yang ditanyakan kepadanya karena masalah yang sedang menghinggapinya pikirannya walaupun ia mengangguk ketika ditawari Nisa untuk belajar membaca al-Quran. Ima mencoba membaca al-Quran namun ia belum bisa, ia lupa cara membacanya. Seseorang yang sedang mengalami suatu permasalahan akan menyebabkan pada dirinya hilangnya konsentrasi. Ima gagal fokus terhadap ajakan Nisa yang mulai mengajari membaca al-Quran.

Kedua, mendorong dan membantu individu dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Secara denotatif dari gambar dan percakapan antara Nisa dan Ima pada gambar nomor dua menunjukkan bahwa Nisa senantiasa mendorong dan membantu Ima untuk belajar membaca al-Quran dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Pembelajaran membaca al-Quran dimulai, Ima meniru ucapan Nisa, begitu seterusnya. Ima tidak bisa konsentrasi dalam mempelajari al-Quran. Ia tetap lebih menikmati gadget-nya. Namun, Nisa tetap sabar membimbing dan mengarahkan Ima agar tidak gampang menyerah. Di sela-sela istirahat belajar membaca al-Quran, Nisa menjelaskan kepada Ima tentang kewajiban perempuan menutup aurat. Sebagai wanita

muslimah sudah sepatutnya dapat menjaga aurat seperti diterangkan oleh hadis Rasulullah. Nisa menerangkan dengan panjang lebar tentang arti penting menutup aurat bagi perempuan. Setelah diskusi panjang antara keduanya, akhirnya Ima sadar dan ingin berubah serta meminta kepada Nisa untuk mengajarnya agar ia dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Berkat kesabaran Nisa dalam membimbing dan mengarahkan Ima, Ima akhirnya menjadi tekun dan serius mempelajari al-Quran.

Secara konotatif kemajuan teknologi, seperti gadget sedikit banyak telah mempengaruhi dan mengubah gaya hidup seseorang. Seperti halnya Ima yang sudah kecanduan bermain gadget hingga ia tidak dapat konsentrasi dan fokus belajar membaca al-Quran. Gadget telah melupakan Ima akan tugas yang diberikan oleh ketua panitia kegiatan Ramadan. Gadget dengan segala macam fasilitas yang ada didalamnya telah menyibukkan Ima dari kehidupan sekitarnya. Pada prinsipnya, gadget adalah alat komunikasi yang memiliki banyak manfaat, tergantung manusianya yang harus dapat memanaj penggunaannya. Sedang tentang jilbab, secara prinsip kebaikan seseorang dilihat dari akhlak mulia dan perilakunya, bukan hanya dilihat dari pakaian yang digunakan. Terlepas dari khilafiyah mengenai kewajiban pemakaian jilbab, secara simbolis jilbab merupakan representasi seorang muslimah, walaupun sebenarnya pemakaian jilbab tidak hanya didominasi oleh kalangan muslimah saja, dari kalangan non-muslimah pun juga ada yang menggunakan penutup kepala hingga dada dengan istilah yang berbeda.

Dan ketiga, konselor selalu mendorong dan membimbing individu dalam memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ihsan. Secara denotatif dari gambar dan percakapan antara Nisa dan Ima pada gambar nomor tiga konselor telah menyadarkan konseli agar mengamalkan ajaran Islam. Berkat bimbingan dan arahan Nisa, Ima semakin tekun dalam mempelajari al-Quran sehingga di hari kegiatan tadarus al-Quran tiba, Ima sudah siap. Nisa selalu mewanti-wanti dan menasihati Ima agar selalu mengamalkan dan mempelajari al-Quran.

Secara konotatif, tahapan bimbingan dan konseling yang dilakukan Nisa secara berkesinambungan kepada Ima telah merubah perilaku Ima. Ima dapat berubah menjadi pribadi yang dekat kepada Allah. Selain diberi pemahaman tentang ajaran Islam, konseli juga dianjurkan untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama sehingga diharapkan akan muncul kesadaran beragama yang timbul dari dirinya sendiri. Konselor hanyalah sebagai pemberi motivasi dan stimulus kepada konseli. Artinya, keberhasilan proses bimbingan dan konseling sebenarnya berkat niat dan kemauan konseli yang benar-benar ingin berubah. Tidak ada artinya nasihat, bimbingan, arahan yang diberikan oleh konselor kepada konseli bila pada diri konseli tidak tumbuh kesadaran dan niat yang kuat.

Simpulan

Beranjak dari ulasan tentang tahapan bimbingan dan konseling islami pada film “Ima & Nisa” dalam mengatasi problem keagamaan, maka dapat disimpulkan bahwa tugas konselor adalah memberikan bantuan, bimbingan, maupun arahan kepada konseli agar terbebas dari problem yang dihadapinya. Pertama, representasi bimbingan dan konseling islami tampak telah diperlihatkan oleh Nisa yang memberikan penjelasan kepada Ima tentang keindahan alam dan tujuan penciptaan. Konselor telah memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada konseli tentang pentingnya pelaksanaan ajaran agama. Setelah Nisa menjelaskan tentang hikmah penciptaan dilanjutkan Ima untuk berlatih membaca al-Quran namun ia belum bisa, ia lupa cara membacanya. Seseorang yang sedang mengalami suatu permasalahan akan menyebabkan pada dirinya hilangnya konsentrasi. Kedua, pada awalnya Ima sibuk dengan gadget-nya. Ima yang sudah kecanduan bermain gadget hingga ia tidak dapat konsentrasi dan fokus belajar membaca al-Quran. Pada gambar kedua itu, Nisa direpresentasikan secara tenang menghadapi Ima ketika mengajaknya belajar membaca al-Quran dan menjelaskan kepada Ima tentang kewajiban perempuan menutup aurat. Terlepas dari khilafiyah mengenai kewajiban pemakaian jilbab, secara simbolis jilbab merupakan representasi seorang muslimah sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap ajaran agamanya. Ketiga, representasi Ima yang telah sadar dan bersungguh-sungguh meminta Nisa membimbingnya. Tahapan bimbingan dan konseling yang dilakukan Nisa secara berkesinambungan kepada Ima telah merubah perilaku Ima. Ima dapat berubah menjadi pribadi yang dekat kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fajrin, Yusniardi Nurul. 2014. “Konseling Lintas Budaya Berbasis Diary terhadap Siswa Multirasial dalam Film *Freedom Writers* Ditinjau dari Perspektif Konseling Islam”, Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, diunduh dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/13030/>, tanggal 30 April 2018.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hall, Stuart. 2009. *Representation Cultural: Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.
- Hikmawati, Fenti. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ima & Nisa, Film Pendek Dakwah Islami, diunduh dari <https://www.youtube.com/watch?v=vYtirMqQEXg&t=6s>, tanggal 30 April 2018.

- Kriyantono, Rachmat. 2012. Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. Konseling Islami: Kyai dan Pesantren. Yogyakarta: eLSAQ.
- Mu'awanah, Elfi & Rifa Hidayah. 2012. Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mubarok, Achmad. 2000. Al-Irsyad an-Nafsiy: Konseling Agama Teori dan Kasus. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Muhaimin. 2014. Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual (Suplemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Najati, Muhammad Utsman. 2005. Hadits dan Ilmu Jiwa. Bandung: Pustaka.
- Neviyarni. 2009. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah fil Ardh. Bandung: Alfabeta.
- Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sholeh, Moh & Imam Musbikin. 2005. Agama sebagai Terapi: Telaah menuju Ilmu Kedokteran Holistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryanto, Andi. 2017. "Konseling Individu untuk Mengatasi Trauma (Analisis Isi terhadap Film Dear Zindagi)", Skripsi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1367/>, tanggal 30 April 2018.
- Sutoyo, Anwar. 2013. Bimbingan & Konseling Islami: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vera, Nawiroh. 2014. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.